BAB III

PEMIKIRAN SAYYID QUTB TENTANG MASYARAKAT ISLAM

A. Biografi dan Karya-karyanya

"Sayyid Qutb dilahirkan pada tahun 1906 di desa Masha, daerah Asy-yut Mesir, Ayahnya seorang petani yang shaleh, Ibunya bernama Fatimah seorang yang taat dan tekun mempelajari Al-Qur'an".[1] Sayyid Qutb bersekolah di daerahnya selama empat tahun dan ketika berumur sepuluh tahun, dia menghafal al-Qur'an.

Melihat bakat yang dimilikinya, maka orang tuanya kemudian memindahkan keluarganya ke Hałwan, daerah pinggiran Kairo. Pada tahun 1929 ia memasuki universitas di Cairo dan berhasil memperoleh gelar sarjana muda pada tahun 1933 ia langsung diangkat menjadi pengurus sekolah pada Departemen Pendidikan. Dan pada saat inilah ia mulai memasuki dinas pemerintah pada kementrian pendidikian Mesir.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dalam dunia pendidikan, pemerintah mengirimnya ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya. Ia disana selama dua setengah tahun, sekembalinya dari sana ia bergabung pada gerakan Islam di Mesir yakni gerakan Ihkwanul Muslimin, karena Sayyid Qutb menilai bahwa gerakan

---

1. Sayyid Qutb, Jalan Pembebasan, Salahuddin Press, Yogyakarta, 1979, hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhwanul Muslimin tersebut merupakan medan yang luas untuk menjalankan syari'at Islam yang menyeluruh di wilayah mesir. Sayyid Qutb juga memiliki keyakinan bahwa kesanggupan gerakan Ikhwanul Muslimin tidak tertandingi dalam menghadang rencana zionisme dan kolonialisme yang telah banyak diketahuinya selama berada di Amerika Serikat.[2]

Pada bulan juli 1954 ia ditunjuk menjadi pimpinan harian Ikhwan, akan tetapi harian Ikhwan ini tidak bisa betahan lama, karena adanya tuduhan bahwa harian ini pada tanggal 7 juni 1954 memuat berita yang isinya sangat menyinggung pemerintah Mesir, yakni mengecam adanya perjanjian yang telah disepakati dan ditanda tangani antara Mesir dan Inggris, maka harian ini ditutup, para tokoh dan pengikutnya yang setia ditangkap untuk dipenjara. Ia di bawa ke penjara dan diadakan penyikasaan dan penganiayaan yang tidak mengenal belas kasihan.

"Pada tanggal 13 juli 1954 pengadilan rakyat memvonis 15 tahun hukuman kerja berat, dan pada saat inilah ia mempergunakan waktunya dalam penjara dengan sebaik-baiknya yakni menulis tafsir yaitu Fi Dilal - Al-Qur'an. Belum lagi setahun berlalu ada utusan dari

---

2. Sayyid Qutb, Mengapa Saya Dihukum Mati, Terjemahan H.D. Ahmad Djauhar Tanwiri, Mizan, Bandung, 1984, hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Naser yang datang dengan tawaran ia akan dibebaskan dan diberi jabatan tinggi di departemen pendidikan, kalau saja ia mau minta maaf".[3]

Pada tahun 1964 ia dibebaskan atas permintaan Abdul Salam Arif Presiden Irak waktu itu yang sedang mengadakan kunjungan ke Mesir, tetapi baru setahun bebas, ia ditahan lagi bersama Muhammad Qutb dan adik perempuanya Hamidah dan Aminah karena dituduh menghasut agar pemerintahan ditumbangkan dengan kekerasan. Dalam hal ini kedua saudaranya Aminah Qutb dan Hamidah Qutb juga ikut dipenjara, bersama-sama sejumlah besar anggota ikhwanul muslimin kira-kira 20.000 orang termasuk di dalamnya 700 orang wanita. Penyiksaan mulai ketika Abdul Naser yang baru kembali dari Moskow menuduh bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Naser bermaksud untuk menumpas Ikhwan di Mesir.

"Di mesir setahun, sebelum itu sebuah undang-undang (No. 911.1966) memberikan kekuasan terhadap Presiden untuk menahan tanpa proses siapapun yang dianggap salah, mengambil harta kekayaannya serta melakukan langkah-langkah serupa itu".[4]

Pada mulanya diumumkan bahwa pemeriksaan perkara

---

3. Sayyid Qutb, Jalan Pembebasan, Op Cit, hal. 4.
4. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu akan disiarkan melalui TV, tetapi karena saksi demi saksi melukiskan kengerian dan kekejaman di penjara dengan penganiayaan yang tidak berprikemanusiaan, maka umum dilarang menyaksikan sidang-sidang selanjutnya. Kemudian pada bulan Agustus 1966 Sayyid Qutb dan kedua orang temannya dijatuhi hukuman mati dan dilaksanakan tepatnya hari senin pagi 29 Agustus tahun itu sekalipun hujan protes berdatangan dari setiap penjuru dunia Islam.

Sebelum berangkat ke Amerika dia sebenarnya belum terpaut dengan gerakan Islam, baru menetap di Amerika itulah memberi kesan yang amat dalam pada dirinya.

Ketika kembali ke tanah air, dia yakin bahwa peradapan meterialistik Baratlah yang kosong nilai-nilai dasar kemanusiaan. Peradapan kosong inilah yang menurut Sayyid Qutb sekarang ini yang membawa umat manusia ke arah kehancuran jiwa sosial dan badaniah. Ketika itulah dia menyadari tujuan dan arti ajaran Islam secara mendalam.

Selanjutnya Sayyid Qutb bersama dengan temannya yang bernama Yusuf Hasawy dan Abdul Fatah Islamil dijatuhi hukuman mati oleh mahkamah militer Mesir. Sebelum hukuman mati dijatuhkan terbayanglah di atas dirinya tiang gantungan kematian, dan pada saat itu ia masih sempat berkirim surat dengan adiknya yang bernama Aminah Qutb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun karya-karya Sayyid Qutb adalah:

1. Kata-kata persembahan untuk ibunya dalam suatu buku yang berjudul "Al-Taswir Al-Fanni Fi Al-Qur'an" (citra keindahan Al-Qur'an) yang berisi harapan ibu yang paling besar adalah agar Allah berkenan membukakan hatinya, sehingga saya bisa hafal Al-Qur'an dan membaca dihadapan ibu dengan bacaan yang bagus, sekarang saya telah hafal Al-Qur'an dengan demikian saya telah memenuhi sebagian harapan-harapan ibu.
2. Kata-kata persembahan untuk menghidmah ayahnya dalam sebuah buku "Musyahidat Al-Qiyamah Fi Al-Qur'an "(hari kebangkitan dalam Al-Qur'an). Semasa kecilku ayah menanamkan ketaqwaan kepada Allah dan rasa takut kepada hari kiamat dalam hatiku, engkau tidak memarahiku namun kehidupan sehari-hari telah menjadi teladan bagiku, bagaimana prilaku seseorang yang selalu ingat akan hari perhitungan.
3. Al-Adalat Al-IjtimaiyahFi Al-Islam (keadilan sosial dalam Islam) yang disusun dalam tahanan.
4. Tafsir Al-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an yang diselesaikannya dalam tahanan, yang berisi ungkapan dan perasaannya yang timbul dalam hati dan tanggapannya ketika atau setelah ia membaca sunnah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun beberapa ayat Al-Quran.[4]

Sedangkan karya-karya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Yang penulis ketahui yaitu :

1. Jalan pembebasan rintisan Islam menuju perdamaian dunia, alih bahasa Drs.Dabril Shaleh tahun 1979.
2. Beberapa study tentang Islam, judul aslinya dirasat Islamiyah, alih bahasa A.Rahman Zainuddin M.A.
3. Rambu-rambu jalan bagi orang yang beriman judul aslinya Mu'alim Fi Al-Thariq alih bahasa Ahmad Masruh Nasucha dan Ali Chasan Umar tahun 1982.
4. Masa depan ditangan Islam judul aslinya Al-Mustaqbal limadza Al-Din alih bahasa Dr.Syamsudin Manaf tahun 1986.
5. Islam dan Perdamaian Dunia judul aslinya As-Salam Al-ala wa al-Islam alih bahasa tim penterjemah pustaka Firdaus 1987.
6. Petunjuk Jalan, judul aslinya Ma'alim Fi Al-Thariq alih bahasa A.Rahman Zainuddin M.A.1980.
7. Hari Esok untuk Islam alih bahasa Jamaluddin Kafie 1982.
8. Inilah Islam, Judul aslinya Hadza Al-Din alih bahasa Anwar Wahdi 1986.
9. Masyarakat Islam alih bahasa H.A.Mu'thi Nurdin.

---

[4]. Ibid, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Atribut Masyarakat Islam menurut Sayyid Qutub

1. Bersifat Universal

Masyarakat Islam yang universal ialah suatu masyarakat yang tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidakmemandang agama dan keyakinan atau aqidah.

"Aqidah merupakan kontak hubungan manusia dengan Tuhannya yang menentukan sebagaimana mereka dengan yang lainnya. Hubungan dengan Allahlah yang memberikan kemanusiaan mereka. Karena itulah, yang menetukan nasib mereka didunia akhirat". [6]

Sejak semula Islam meniadakan dinding rasial dan jenis manusia lalu mengembalikan makhluk manusia itu pada asal yang satu dan menetapkan bahwa tidak ada kelebihan yang lain, jenis yang lain, dan tidak ada keistimewaan suatu ras diatas yang lain. Sedangkan perbbbedaan warna kulit dan bahasa tidaklah mengandung arti keistimewaan atau kebaikan.

"Hanya satu ukuran untuk mencapai tempat utama yaitu taqwa kepada Allah, taat kepada-Nya dan

6. Sayyid Qutub, Inilah Dienul Islam, Media Dakwah, bandung, 1987, hal. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya".[7]

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa supaya kamu saling mangenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[8]

Dengan melihat ayat tersebut di atas, sudah jelas bahwa Allah menciptakan manusia adalah untuk saling mengenal bukan untuk saling bermusuhan. Dan sesungguhnya orang yang paling mulia dihadapan Allah SWT itu adalah orang yang bertaqwa kepadanya. Dengan kata lain Allah tidak membedakan antara suku yang satu dengan suku yang lainnya.

Mengenal fanatisme Islam meniadakan perasaan nasionalisme sempit, karena adanya nasionalisme sempit ini akan membawa akibat timbulnya persaingan di antara nation yang satu dengan nation yang lain. Dalam hal ini bukan berarti Islam menolak ide nasinolisme secara mutlak, akan tetapi dipelihara dengan makna yang baik dari ide itu yakni bersatu dan bersaudara saling membantu berorganisasi untuk mencapai suatu maksud dan tujuan dari suatu masyarakat, yang kemudian saling membantu untuk kebaikan bersama dan

---

7. Sayyid Qutb, Masyarakat Islam, H.A. Nurdin Mu'thi, al-Ma'arif, Bandung, 1975, hal. 28.

8. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1971, hal. 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan seluruh umat manusia.[8]

Nabi telah bersabda yang berbunyi ;

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه مسلم).

Artinya : "Orang-orang yang mu'min laksana bangunan, bagian yang satu menguatkan bagian yang lain (H.R. Muslim)".[9]

Islam tidak mengenal batas teritorial, sebagaimana tidak mengenal batas-batas ras ataupun warna kulit. Bumi dan segala macam isinya ini diciptakan oleh Allah untuk makhluknya yaitu manusia yang diberi kuasa (menjadi khalifah) di muka bumi untuk kemakmurannya dan memeliharanya. Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Baqorah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۖ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. (البقرة : ٣٠)

Artinya : Ingatlah kata-kata Tuhanmu berfirman kepada para malaikat ; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata ;"Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah dimuka bumi seorang yang akan membuat kerusakan kepadanya dan menumpahkan darah,padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau ?" Tuhan berfirman :

---

8. Sayyid Qutb, Masyarakat Islam, Op Cit, hal. 74.

9. Fachruddin HS, Hadits Shahih Muslim, Bulan Bintang, /.../T.T./, hal. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[10]

Untuk selanjutnya dikemukakan pula bahwa misi yang dibawa Islam dari Allah SWT bukan hanya untuk sekelompok manusia, akan tetapi untuk seluruh umat manusia.

Allah berfirman dalam surat Saba' ayat 28 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا (سبأ:٢٨)

Artinya : "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan".[11]

Islam menempatkan dirinya selaku kebajikan, berkat dan rahmat untuk seluruh umat manusia sesuai dengan pandangan kemanusiaan dari Islam. Maka yang dikehendaki Islam ialah supaya semua manusia itu menikmati kebajikan, "Islam juga menghendaki agar kepadanya diberikan hak untuk berda'wah kepada seluruh penduduk bumi, sehingga da'wahnya itu sampai kepada mereka bersama kebajikan mutlak yang dibawanya".[12]

Dengan jalan da'wa inilah akan dihapuskan dinding-dinding ketidak adilan yang kadang-kadang

---

10. Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 13.
11. Ibid, hal. 688.
12. Sayyid Qutb, Masyarakat Islam, Op Cit, hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbuat oleh negara dengan tindak kekerasan mengecam rakyatnya mendengar da'wah Islam, atau dengan kekuatan senjata menghalangi para penganjurnya untuk menyebarkan Islam.

"Dan sebagai tujuan yang terakhir diarahkan untuk menegakkan keadilan sosial dimana-mana dan mencegah kedhaliman dengan segala bentuknya tanpa membedakan kedhaliman itu ditimpahkan kepada orang muslim ataupun bukan muslim".[13]

Dari uraian tersebut diatas, penulis dapat mengambil pemahaman bahwa masyarakat Islam tersebut adalah bersifat universal, maksudnya masyarakat Islam tidak rasial, nasional dan tidak membedakan suku, bangsa dan warna kulit yang menjadi kontak hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah akidah mereka.

2. Bercirikan sistem dari Tuhan

"Ciri utama yang menyebabkan masyarakat Islam itu berbeda dari seluruh sistim sosial yang pernah dikenal umat manusia ialah terletak pada sistim pada sistim yang dibuat oleh Tuhan disamping sistim yang dibuat manusia".[14]

Sistim di luar masyarakat Islam adalah ciptaan

---

13. Ibid, hal. 80.

14. Ibid, hal. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu sendiri, ia dipelopori oleh filsafat tertentu yang diciptakan oleh pemikir-pemikir yang menonjol lalu dianut oleh orang banyak. Mereka menyesuikan diri dengan filsafat tersebut. Sedang pada masyarat Islam tidak menempuh jalan yang serupa tersebut. Dia lahir dari buah dan sistim yang direncanakan oleh Allah sendiri yang berlandaskan aqidah Islamiyah dan syari'at Islam yang berpangkal dari aqidah.

"Oleh karena itu sistim masyarakat Islam itu bersumber dari aqidah dan syari'at Islam. Maka dalam penyegaran dan pertumbuhan sistim itu harus tunduk kepada sumbernya dan kepada syari'at Islam yang menentukan bentuknya".[15]

Di dalam sistim ini telah tersedia cara-cara pengarahan untuk memenuhi segala yang diperlukan, juga cara-cara untuk menilai keperluan kongkrit manakala ukuran yang jelas untuk itu tidak tersedia sebelumnya, dalam hal ini syari'at mengaturnya dengan jalan menggunakan qisas menurut ketentuan yang tetap. Sehingga persoalan itu dapat dipecahkan tanpa pertimbangan dari sumbernya.

Aqidah itu mempengaruhi kehidupan sosial menurut susunan yang asli. Ia tidak rusak kalau

---

15. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh sistim sosial yang lain yang terbit dari filsafat-filsafat atau teori-teori yang asing. Namun demikian tidaklah berati bahwa Islam melarang pengambilan manfaat dari hasil-hasil pengalaman manusia, selama pengalaman itu tidak menyimpang dari pada pokok ajaran aqidah dan syari'at itu.

Sistim dalam masyarakat Islam bukan sistim ketuhanan, penguasa atau pangeran. Syari'at itu direncanakan oleh Allah sendiri dengan ilmu yang sempurna dan dengan keadilan yang menyeluruh.

Dengan sistim dari Tuhan tersebut kelihatan bahwa ;

"Sistim Islam jelas berbeda dari sistim teokrasi, karena menurut sistim tersebut seorang penguasa memperoleh hak memerintah dari pemimpin-pemimpin agama atau dari perlimpahan hak Tuhan sendiri dalam kedudukannya sebagai bayangan Tuhan di bumi".[16]

Dari uraian-uraian tersebut diatas, penulis dapat mengambil pengertian bahwa masyarakat Islam bercirikan sistim dari Tuhan ini merupakan ciri yang utama, dia lahir sebagai buah dari sistim yang direncanakan oleh Allah berlandaskan aqidah Islamiyah dan syari'at Islam yang berpangkal dari aqidah.

---

16. Ibid, hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bercirikan Keadilan Sosial

pembahasan tentang keadilan sosial dalam Islam menurut Sayyid Qutb diarahkan kepada bidang-bidang bahasa adalah sebagai berikut :

a. Bentuk keadilan sosial,

b. Asas-asas keadilan sosial,

c. Sarana keadilan sosial.

Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

ad.a.Bentuk keadilan sosial

Menurut Sayyid Qutb Islam menyatakan bahwa "Kemanusiaan itu merupakan suatu kesatuan, berbeda-beda bagiannya untuk membentuk satu masyarakat, berjenis-jenis dalam kaserasian, berlainan pendapat untuk saling lengkap melengkapi dengan alam, untuk membentuk satu pola".[17]

Dia menyatakan lagi bahwa "Islam agama kesatuan antar seluruh kekuatan alam dan ia adlah agama tauhid dari kekuatan besar ini muncullah ketetapan dan ketentuannya dalam politik dan pengaturan harta kekayaan serta dalam dalam hak dan kewajiban".[18]

Dengan demikian maka Islam melaksanakan terwujudnya keadilan sosial, dengan tetap memelihara

---

17. Sayyid Qutb, Keadilan Sosial dalam Islam, Terjemahan Afif Muhammad, Pustaka, Bandung, 1984, hal. 29.

18. Ibid, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urusan-urusan dasar dalam fitrah manusia, tetapi tidak pula menutup waktu terhadap kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang.

Dalam hal ini bahwa mengenai "cinta harta dan kikir yang menjadi fitrah manusia tidaklah dilupakan oleh Islam dikala ia meletakkan sistim atau aturannya, akan tetapi Islam berusaha mempengaruhi dan mengatasi sifat kikir tersebut dengan memberikan pengarahan".[19]

Selanjutnya bahwa cara untuk mewujudkan keseimbangan dan keadilan sosial adalah dengan mengadakan ruang gerak yang cukup bagi kehidupan dan nilai-nilai yang merata dalam semua segi yang menunjang kehidupan.

Menurut Islam, bahwa keadilan adalah persamaan kemanusiaan yang memperhatikan pula pada semua nilai-nilai yang mencakup segi-segi ekonomi yang luas sedangkan dalam masalah harta, Islam tidak menetapkan persamaan, sebab penghasilan dalam bidang material sejalan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dan tidak dapat samaratakan. "Keadilan yang mutlak pasti membutuhkan perbedaan imbalan , ada kelebihan dari sebagian yang lainnya, disamping realisasi keadilan dalam segi kemanusiaan berupa pemberian kesempatan yang merata dan luas

---

19. Ibid, hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat".[20]

ad.b. Asas-asas keadilan sosial

Adapun asas-asas untuk menegakkan keadilan adalah :

1). Kebebasan jiwa yang mutlak

Keadilan yang sempurna tidak akan mungkin terwujud dan terjamin pelaksanaannya serta kelestariannya, sepanjang ia tidak dikaitkan dengan persoalan-persoalan jiwa yang batini.

"Adapun yang dimaksud dengan pembebasan jiwa di sini adalah pembebasan jiwa dari segala bentuk peribadatan dan ketundukan kepada apapun selain Allah."[21]

Karena selain Allah tidak ada satu dzatpun yang mematikan, maka satu-satunya tempat perlindungan hanyalah kepada Allah SWT semata, Tuhan yang hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan. Allah berfirman didalam surat Al-Ikhlas ayat 1-2 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝١ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝٢ (الاخلاص : ١-٢)

Artinya : "Katakanlah : "Dialah Allah. Yang Maha Esa" Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya

---

20. Ibid, hal. 39.

21. Ibid, hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu".[22]

Dari ayat tersebut di atas, sudah jelas bahwa alam seisinya ini adalah ciptaan Allah Yang Maha Kuasa tidak ada yang menyamainya. Manusia harus menghambakan dirinya kepada Allah satu-satunya yang merupakan bagian pertama dari aqidah Islam, yaitu telah dilambangkan dalam shahadat yakni: La Illaha illa Allah. "Penghambaan ini akan tercermin dalam bentuk keyakinan, sebagaimana akan tercerminkannya dalam bentuk syi'ar-syi'ar peribadatan, juga sebagaimana akan tercerminkannya dalam aturan-aturan hukum".[23]

Dan barang siapa yang tidak menghambakan dirinya hanya kepada Allah satu-satu-Nya, maka orang tersebut adalah berarti tidak meyakini ke-Esaan Allah.

2). Persamaan kemanusiaan

Dalam kenyataan di dunia ini telah didapati bermacam-macam bangsa, warna kulit, dan lain sebagainya namun sebenarnya umat manusia itu hanya satu, yang berasal dari satu sumber dan menuju Tuhan yang satu.

Islam memerangi segala bentuk perbedaaan dan

---

22. Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 1118.

23. Sayyid Qutb, Petunjuk Jalan yang Benar, Husaini, Bandung, 1987, hal. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminal beserta sebab musababnya, agar semuanya dapat di musnahkan. Persamaan derajat ini ditegakkan atas teori kemanusiaan yang sempurna dan bersih sampai-sampai dari fanatisme keagamaan sekalipun.

"Islam memberikan hak kepada manusia (kaum musrikin) dalam perlindungan jiwa, mereka sama dengan yang diberikannya kepada kaum muslimin, selama di antara mereka terdapat perjanjian damai".[24]

Jika sudah tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lainnya, maka tidak ada pula kelebihan antara yang satu suku dari suku yang lainnya, satu bangsa dengan bangsa yang lainnya, yang bersumber dari unsur-unsur yang lebih utama dari yng lainnya. Dengan demikian bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai kehormatan yang sama sekali tidak baik direndahkannya, masing-masing individu memuliakannya dan tidak boleh ada orang yang menghinanya.

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

---

24. Sayyid Qutb, Keadilan Sosial dalam Islam, Op Cit, hal. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita-wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk pangilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[25]

Ayat tersebut diatas adalah menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang suka mengolok-olok kepada sesamanya. Padahal belum tentu orang yang mengolok-olok tadi itu baik, dan boleh jadi bahwa orang yang mencela tersebut lebih jelek daripada yang di cela. Maka dari itu Allah menganjurkan kepada kita semua dan khususnya kepada orang-orang yang beriman agar supaya bisa menjaga kehormatan dirinya dan kehormatan orang lain.

3). Jaminan Sosial

Islam menetapkan prinsip-prinsip jaminan dalam semua gambaran dan bentuk antara lain :

a. Jaminan antara individu dengan dirinya, yaitu suatu jaminan untuk tidak membiarkan dirinya untuk memperturutkan hawa nafsunya.
b. Jaminan antara individu dengan keluarga dekatnya, yaitu agar berbuat baik dengan ibu bapaknya dengan sebaik-baiknya.

---

25. Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, yaitu bahwa kerja sama antara semua anggota masyarakat merupakan suatu kewajiban untuk memelihara kepentingan bersama dalam batas-batas yang termasuk perbuatan baik dan makruh.

e. Jaminan antara lapisan masyarakat dengan lapisan lainnya secara timbal balik, yakni masyarakat memikul tanggung jawab untuk melindungi anggota yang lemah dan memelihara kepentingan mereka.[26]

Dengan dasar inilah Islam meletakkan batas-batas hukum dalam tindak pidana sosial dan dengan melaksanakannya, oleh sebab itu ;

a. Disyari'atkan hukum qisas dalam pembunuhan dan melukai sebagai imbalan yang setimpal.
b. Islam lebih memberi tekanan pada hukuman zina disebabkan penyimpangan dari tujuan, penyalahgunaan kebebasan yang selanjutnya akan menimbulkan kepercayaan.
c. Islam menjelaskan dan menetapkan hukuman mencuri karena hal itu akan merusak ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat.[27]

Demikian itulah Islam menetapkan jaminan sosial dalam berbagai bentuk dan corak, berjalan sejajar dengan kaumnya yang besar tentang kesatuan dan integritas tujuan dari setiap individu dan masyarakat. Dan dalam menempuh kehidupan dan mencapai kesempurnaan.

ad. c. Sarana Keadilan Sosial

Dalam kenyataan kehidupan manusia di dunia ini, disamping terdapat orang yang hartawan terdapat juga orang fakir miskin, Islam telah mewajibkan

---

26. Sayyid Qutb, Keadilan Sosial dalam Islam, Op Cit, hal. 80.

27. Ibid, hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang yang hartawan untuk memberikan zakat kepada fakir miskin, karena zakat merupakan sebagian haknya orang miskin yang terdapat dalam harta orang hartawan.

Zakat merupakan hak yang ditetapkan pelaksanaannya oleh negara berdasarkan dengan niat untuk menunaikannya sehingga penunaian zakat itu adalah sebagai kerelaan orang-orang yang mampu untuk membayarnya. Adapun zakat itu adalah merupakan atau termasuk rukun Islam yang ke tiga, dan barang siapa yang menghindarinya atau mengingkarinya berarti ia mengingkari rukun Islam itu sendiri, dan disamping itu zakat adalah merupakan salah satu tuntunan di antara tuntunan Islam.

Allah berfirman dalam Surat al-Mukminun ayat 1 - 4 yang berbunyi sebagai berikut :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۙ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۙ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ۙ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۙ (المؤمنون: ٤-١)

Artinya : "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat".[28]

Disamping adanya kewajiban zakat, Islam juga menganjurkan kepada pemeluk agama Islam itu sendiri

---

28. Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mereka tidak akan enggan untuk memberikan sedekah kepada orang fakir miskin, adapun mengenai sedikit banyaknya tidak ada ukuran atau ketentuan yang pasti, hal ini terserah pada hati nurani masing-masing individu. Sedekah ini merupakan bisikan hati dan perasaan hasil dari adanya ikatan persaudaraan dan kasih sayang yang amat ditekankan Islam.

"Islam melarang seseorang untuk menyimpan harta atau menimbun harta. Dengan adanya penimbunan harta maka akan membawa akibat yang sangat buruk, dimana perkembangan dana dan perdagangan akan macet".[29]

Begitu juga Islam melarang untuk menimbun harta kekayaan yang akan mendorong timbulnya berbagai kejahatan atau sarana dan sebab-sebab lain yang mengakibatkan kerusakan, maka penimbunan harta bukan semata-mata masalah pribadi atau individu dan bukan pula hanya masalah dosa yang diancam dengan hukuman yang berat di akherat, tetapi juga masalah hukum dan perundang-undangan.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil pemahaman bahwa ciri masyarakat Islam yang ke tiga adalah keadilan sosial. Dalam pembahasannya tentang kenyataan dalam kehidupan bahwa manusia di dunia ada

---

29. Sayyid Qutb, Jalan Pembebasan, Op Cit, hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang miskin dan ada pula yang hartawan, dan Islam mewujudkan keadilan di seluruh dunia dengan sarana ditetapkannya zakat bagi hartawan untuk memberikan kepada yang membutuhkan yakni orang fakir miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id